

PARASIA

Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia

Menghidupkan Kurikulum Merdeka di Ruang Kelas: Pelatihan Pendidikan Berbasis Cinta dan Deep Learning bagi Guru di Kabupaten Kolaka Utara

Bringing the Merdeka Curriculum to Life in the Classroom: Love-Based Education and Deep Learning Training for Teachers in North Kolaka Regency

Hasnawati Halim¹, Ridwan Fauzi Nugraha², Sri Wahyuningsih Daud³

¹⁻³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

*Corresponding Author: hasnawati.halim@iankendari.ac.id

 doi: <https://doi.org/10.58586/pb91jj29>

Diterima: 25 Februari 2026

Direvisi: 5 Maret 2026

Disetujui: 25 Maret 2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi dan praktik kurikulum tersebut, minimnya penguasaan pendekatan Pendidikan Berbasis Cinta (love-based education), serta belum terintegrasinya strategi Deep Learning dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh, menerapkan prinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Cinta yang menempatkan hubungan emosional guru-murid sebagai fondasi belajar, serta merancang pengalaman belajar Deep Learning yang mendorong pemikiran kritis, refleksi mendalam, dan transfer pengetahuan bermakna. Kegiatan dilaksanakan pada November 2025 dengan melibatkan 42 guru dari berbagai jenjang pendidikan yang bertugas di Kecamatan Lasusua dan Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara. Metode yang digunakan mencakup workshop interaktif, peer teaching, lesson study berbasis video, dan coaching individual. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata peningkatan kompetensi guru dari 30,7% menjadi 83,9%—sebuah lonjakan sebesar 53,2 poin persentase. Kegiatan ini menghasilkan 42 perangkat pembelajaran (Modul Ajar) yang mengintegrasikan pendekatan Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berbasis Cinta, dan Deep Learning, yang siap diimplementasikan di kelas masing-masing peserta.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berbasis Cinta, Deep Learning, kompetensi guru, Kolaka Utara

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in North Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, faces serious challenges including teachers' limited understanding of the curriculum's philosophy and practice, insufficient mastery of love-based education approaches, and the lack of Deep Learning strategies integrated into classroom instruction design and delivery. This community service activity aimed to strengthen teachers' competency in comprehensively understanding and implementing the Merdeka Curriculum, applying love-based education principles that position the teacher-student emotional relationship as the foundation of learning, and designing Deep Learning experiences that foster critical thinking, deep reflection, and meaningful knowledge transfer. The activity was conducted in November 2025, involving 42 teachers from various educational levels serving in Lasusua and Pakue Districts, North Kolaka Regency. Methods applied included interactive workshops, peer teaching, video-based lesson study, and individual coaching. Evaluation results showed an average teacher competency increase from 30.7% to 83.9%—a significant improvement of 53.2 percentage points. The activity produced 42 learning device sets (Teaching Modules) integrating the Merdeka Curriculum approach, love-based education, and Deep Learning, ready for implementation in each participant's classroom.

Keywords: *Merdeka Curriculum, love-based education, Deep Learning, teacher competency, North Kolaka*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 merupakan transformasi kurikulum paling fundamental dalam sejarah pendidikan Indonesia sejak Kurikulum 2013. Kurikulum ini lahir dari kesadaran mendalam bahwa pendidikan sejati bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke murid, melainkan sebuah proses pemberdayaan yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai potensi uniknya, berpikir secara mandiri, dan menjadi warga dunia yang berkarakter Pancasila. Dengan mengedepankan prinsip merdeka belajar, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang jauh lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan bermakna secara lokal (Kemendikbudristek, 2022; Rahayu et al., 2022). Namun, transformasi kurikulum yang ambisius ini hanya dapat terwujud apabila para guru sebagai ujung tombak pendidikan benar-benar memahami, menghayati, dan mampu mengimplementasikan filosofi serta praktik-praktik pedagogisnya di ruang kelas nyata.

Kabupaten Kolaka Utara sebagai salah satu kabupaten pemekaran di Provinsi Sulawesi Tenggara menghadapi tantangan ganda dalam implementasi Kurikulum

Merdeka: di satu sisi, keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap pelatihan profesional yang berkualitas; di sisi lain, kesenjangan antara beban administratif yang meningkat dengan kapasitas pedagogis guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi paradigma baru pembelajaran. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Kolaka Utara tahun 2024, baru sekitar 34% guru di kabupaten ini yang telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, dan dari jumlah tersebut, kurang dari setengahnya yang dapat menyusun Modul Ajar secara mandiri sesuai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses internet yang menyulitkan guru untuk mengakses platform Merdeka Mengajar dan berbagai sumber belajar daring yang disediakan pemerintah (Dinas Pendidikan Kolaka Utara, 2024; Marlina & Syahril, 2023).

Pendidikan berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Di Indonesia, gagasan ini secara konseptual diperkuat oleh Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., yang memperkenalkan paradigma pendidikan berbasis cinta sebagai bagian dari komitmen membangun peradaban yang berlandaskan nilai spiritual, kemanusiaan, dan harmoni social (Muhsyanur et.al, 2025a; Muhsyanur, 2024b; Santalia et al., 2025). Gagasan tersebut memperoleh legitimasi moral dan ideologis melalui Deklarasi Istiqlal 2024, yang menegaskan pentingnya menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan cinta kepada Tuhan, sesama manusia, bangsa, dan alam semesta.

Di sisi lain, Deep Learning dalam konteks pendidikan—yang berbeda dari Deep Learning dalam kecerdasan buatan—mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memproses informasi secara mendalam melalui refleksi kritis, pertanyaan esensial, elaborasi ide, dan penerapan pengetahuan dalam konteks baru yang bermakna (M Muhsyanur, 2023; Muhsyanur et.al, 2024). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan perwujudan konkret dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi fondasi operasional setiap institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Muhsyanur et.al, (2025b) dan Muhsyanur, (2024a) menyatakan bahwa Tri Dharma—pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat—bukan sekadar kewajiban legal yang harus dipenuhi, melainkan merupakan ekspresi dari tanggung jawab moral perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan yang harus memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat. Dharma pengabdian kepada masyarakat secara khusus mengamanatkan perguruan

tinggi untuk hadir sebagai mitra strategis dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat dengan menggunakan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Universitas Sembilanbelas November Kolaka, sebagai perguruan tinggi yang berlokasi di wilayah yang sama dengan Kabupaten Kolaka Utara, memikul tanggung jawab yang sangat besar untuk memastikan bahwa inovasi pedagogis yang berkembang di level nasional benar-benar sampai dan diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di sekitarnya (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012; Suherman, 2021; Darling-Hammond et al., 2009).

Pentingnya Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kurikulum yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari konteks global transformasi pendidikan yang sedang berlangsung. Kurikulum Merdeka merespons secara langsung tuntutan kompetensi abad ke-21 yang diidentifikasi oleh berbagai lembaga internasional—seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (4C)—dengan menambahkan dimensi karakter dan kewarganegaraan global melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kerangka ini, Deep Learning bukan sekadar strategi pengajaran opsional tetapi menjadi inti dari apa yang dimaksud dengan pembelajaran berkualitas tinggi: mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada hafalan dan pemahaman permukaan, tetapi mencapai tingkat pemahaman yang memungkinkan mereka mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta hal-hal baru (Bloom, 1956 direvisi oleh Anderson & Krathwohl, 2001; Fullan et al., 2018; Kemendikbudristek, 2023).

Relevansi kegiatan pengabdian ini dengan pengembangan sumber daya manusia bersifat strategis dan berlapis. Pada lapisan pertama, guru-guru di Kolaka Utara yang memperoleh pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berbasis Cinta, dan Deep Learning akan menjadi agen transformasi pendidikan yang langsung berdampak pada ribuan peserta didik yang mereka asuh setiap harinya. Pada lapisan kedua, meningkatnya kualitas pengalaman belajar peserta didik akan menghasilkan generasi yang lebih kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan—sebuah investasi jangka panjang dalam modal manusia (human capital) daerah. Pada lapisan ketiga, penguatan profesionalisme guru sebagai dampak dari kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan status dan martabat profesi guru di daerah, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak individu berbakat untuk memasuki dan bertahan dalam profesi pendidikan (Becker, 1964; Darling-Hammond et al., 2009; Mulyasa, 2022).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pelatihan transformatif berbasis pengembangan profesional guru (transformative teacher professional development) yang dirancang berdasarkan kerangka Adult Learning Theory (Knowles et al., 2015) dan Model Pengembangan Profesional Guru Guskey (2002), yang menekankan pentingnya keterhubungan antara keyakinan, praktik, dan hasil belajar peserta didik dalam setiap program pelatihan guru. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari intensif, yaitu pada 17–19 November 2025, bertempat di Aula SMPN 1 Lasusua sebagai pusat kegiatan hari pertama dan kedua, serta di SDN 1 Pakue sebagai lokasi lesson study lapangan pada hari ketiga. Kedua lokasi dipilih berdasarkan keterwakilan geografis dan aksesibilitas bagi peserta yang datang dari berbagai kecamatan di Kolaka Utara.

Sasaran kegiatan adalah 42 guru yang dipilih secara purposif, terdiri atas 18 guru SD, 14 guru SMP, dan 10 guru SMA/SMK dari Kecamatan Lasusua dan Kecamatan Pakue, dengan mempertimbangkan keterwakilan lintas mata pelajaran dan keseimbangan antara guru yang sudah dan belum terpapar Kurikulum Merdeka. Tahapan pelaksanaan dirancang dalam empat fase sistematis: (1) fase persiapan (September–Oktober 2025), mencakup asesmen kebutuhan melalui survei daring dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru inti di dua kecamatan sasaran, pengembangan modul pelatihan dan bahan ajar, koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kolaka Utara dan Pengawas Pembina, serta rekrutmen peserta; (2) fase workshop hari pertama (17 November 2025), memuat orientasi Kurikulum Merdeka secara komprehensif, analisis dokumen Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan workshop penyusunan Modul Ajar sederhana berbasis konteks lokal Kolaka Utara; (3) fase workshop hari kedua (18 November 2025), berfokus pada internalisasi prinsip Pendidikan Berbasis Cinta melalui eksplorasi reflektif, roleplay skenario interaksi kelas berbasis cinta dan kepedulian, serta workshop perancangan sesi Deep Learning menggunakan kerangka Thinking Routines (Project Zero, Harvard); dan (4) fase lesson study dan evaluasi (19 November 2025), mencakup observasi peer teaching terpandu menggunakan video rekaman pembelajaran, diskusi reflektif berpandu (structured debrief), presentasi produk Modul Ajar, dan penilaian kompetensi pascakegiatan.

Metode yang diterapkan selama kegiatan mencakup: ceramah interaktif dan dialogis yang mendorong partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi pemaparan konsep; peer teaching, di mana peserta secara bergantian mempraktikkan skenario pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di hadapan rekan-rekannya dengan umpan balik terstruktur; lesson study berbasis video, di mana rekaman video pembelajaran nyata digunakan sebagai bahan analisis kritis tentang kualitas interaksi

guru-murid, kedalaman pertanyaan guru, dan struktur sesi Deep Learning; coaching individual singkat oleh fasilitator selama sesi workshop untuk membantu setiap peserta menyelesaikan Modul Ajar sesuai konteks mata pelajaran dan jenjangnya masing-masing; serta refleksi tertulis harian menggunakan jurnal reflektif berformat thinking routine (See-Think-Wonder dan Connect-Extend-Challenge). Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan empat instrumen: (a) kuesioner terstruktur pra dan pasca kegiatan berbasis skala Likert 1–5 untuk mengukur enam indikator kompetensi guru; (b) penilaian rubrik terhadap kualitas Modul Ajar yang dihasilkan setiap peserta; (c) observasi terstruktur menggunakan lembar pengamatan perilaku selama sesi peer teaching; serta (d) refleksi penutup yang meminta setiap peserta menuliskan tiga perubahan konkret yang akan mereka terapkan di kelas pascapelatihan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif-komparatif, dan data kualitatif dari jurnal reflektif serta wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (Miles et al., 2019; Creswell, 2018).

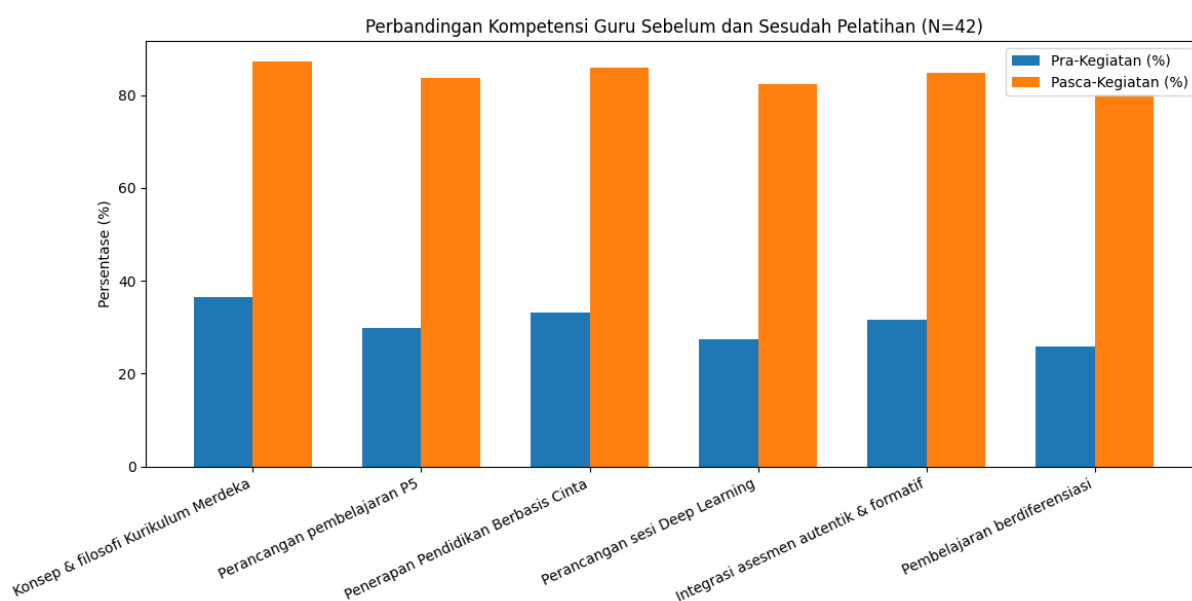
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Asesmen awal yang dilakukan melalui kuesioner pra-kegiatan mengungkapkan gambaran yang memprihatinkan tentang kondisi kesiapan guru di Kolaka Utara dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Rata-rata skor pra-kegiatan pada seluruh enam indikator yang diukur hanya mencapai 30,7%—menempatkan kelompok sasaran pada kategori kompetensi rendah yang membutuhkan intervensi pelatihan yang intensif dan terstruktur. Skor terendah tercatat pada indikator kemampuan mengelola pembelajaran berdiferensiasi (25,9%) dan kemampuan merancang sesi Deep Learning (27,4%), dua aspek yang memang memerlukan pergeseran paradigma mengajar yang paling mendasar. Bahkan pada indikator pemahaman konsep Kurikulum Merdeka yang paling fundamental sekalipun, rata-rata pra-kegiatan hanya mencapai 36,4%—mengkonfirmasi bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang dokumen kebijakan kurikulum yang sebenarnya sudah diberlakukan di sekolah mereka (Marlina & Syahrial, 2023; Dinas Pendidikan Kolaka Utara, 2024).

Setelah tiga hari pelatihan yang dirancang secara sistematis dan intensif, hasil evaluasi pascakegiatan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan konsisten pada seluruh enam indikator. Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 30,7% menjadi 83,9%—sebuah lonjakan sebesar 53,2 poin persentase yang jauh melampaui target awal kegiatan yang ditetapkan pada 40 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan merancang sesi Deep Learning (+54,9 poin) dan kemampuan mengelola pembelajaran berdiferensiasi (+54,2 poin)—ironisnya, dua aspek yang

sebelumnya merupakan yang paling rendah justru menunjukkan pertumbuhan paling pesat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD) Vygotsky, yang memprediksi bahwa ketika seseorang berada di ambang batas antara apa yang belum dipahami dan apa yang sudah siap dipahami dengan scaffolding yang tepat, lompatan pembelajaran yang terjadi justru paling dramatis (Vygotsky, 1978; Fullan et al., 2018).



Sumber: Data Primer Pengabdian, November 2025

Gambar 1. Grafik Perbandingan Skor Kompetensi Guru Pra dan Pascakegiatan Pelatihan (N=42)

Data kuantitatif tersebut diperkuat oleh temuan kualitatif dari jurnal reflektif harian dan sesi debrief terstruktur. Banyak guru mengungkapkan bahwa pelatihan ini bukan hanya mentransfer pengetahuan baru, melainkan mengubah cara pandang mereka secara fundamental tentang apa artinya 'mengajar dengan baik'. Seorang guru SD mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa selama ini ia merasa tugasnya selesai ketika peserta didik bisa menjawab soal dengan benar, namun setelah mengikuti sesi Deep Learning ia menyadari bahwa tujuan sejati pembelajaran adalah ketika peserta didik mampu bertanya dengan benar—sebuah pergeseran epistemologis yang mencerminkan internalisasi mendalam tentang hakikat belajar bermakna. Perubahan perspektif semacam ini adalah tanda-tanda terjadinya transformative learning sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Mezirow (1991).

Capaian pada aspek penyusunan Modul Ajar menjadi indikator kompetensi yang paling dapat diverifikasi secara langsung. Dari 42 peserta, seluruhnya berhasil menyelesaikan setidaknya satu Modul Ajar lengkap yang mengintegrasikan prinsip-

prinsip Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berbasis Cinta, dan Deep Learning selama sesi workshop. Kualitas Modul Ajar dinilai menggunakan rubrik penilaian enam komponen—kontekstualisasi Capaian Pembelajaran, kejelasan tujuan pembelajaran, relevansi aktivitas belajar, kedalaman pertanyaan pemantik, rancangan asesmen formatif, dan integrasi refleksi peserta didik. Rata-rata skor kualitas Modul Ajar mencapai 81,3 dari skala 100, dengan 38 dari 42 peserta (90,5%) menghasilkan modul yang dinilai layak diimplementasikan tanpa revisi substansial (Kemendikbudristek, 2023; Tomlinson, 2014).

Internalisasi Pendidikan Berbasis Cinta dan Transformasi Relasi Pedagogis

Sesi Pendidikan Berbasis Cinta yang dilaksanakan pada hari kedua pelatihan (18 November 2025) dirancang dengan pendekatan yang tidak lazim untuk sebuah pelatihan guru: bukan ceramah tentang teori, melainkan perjalanan reflektif ke dalam ingatan masing-masing peserta tentang guru yang paling berpengaruh dalam kehidupan mereka dan mengapa guru tersebut meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Dipandu oleh fasilitator menggunakan teknik Appreciative Inquiry (Cooperrider & Whitney, 2005), peserta diajak untuk mengidentifikasi elemen-elemen spesifik apa yang membuat interaksi dengan guru tersebut begitu bermakna—dan hampir tanpa kecuali, jawaban yang muncul bukan tentang metode mengajar atau pengetahuan guru, melainkan tentang bagaimana guru tersebut membuat mereka merasa dilihat, dihargai, dan dipercaya. Proses reflektif ini dengan sendirinya menjadi demonstrasi langsung tentang kekuatan relasi yang penuh perhatian sebagai fondasi pembelajaran (Noddings, 1984; hooks, 1994).



Gambar 2. Workshop roleplay skenario kelas berbasis Pendidikan Berbasis Cinta – peserta memerankan dua model relasi pedagogis, 18 November 2025]

Perubahan signifikan yang terukur pada indikator penerapan Pendidikan Berbasis Cinta—meningkat dari 33,1% menjadi 85,9% (+52,8 poin)—mencerminkan keberhasilan pendekatan experiential learning yang diterapkan dalam sesi ini. Lebih dari sekadar peningkatan skor, data kualitatif dari jurnal reflektif peserta menunjukkan adanya pergeseran komitmen yang dalam: 37 dari 42 peserta secara eksplisit menuliskan satu atau lebih perubahan konkret dalam cara mereka berinteraksi dengan peserta didik yang akan mereka terapkan segera setelah kembali ke sekolah, mulai dari menyapa setiap murid dengan namanya di awal kelas, menyediakan waktu mendengar keluhan murid tanpa menghakimi, hingga menulis catatan apresiasi personal bagi peserta didik yang menunjukkan kemajuan. Komitmen-komitmen kecil namun bermakna ini adalah tanda-tanda terbentuknya perubahan praktik yang berkelanjutan (Guskey, 2002; Cooperrider & Whitney, 2005).

3.3 Penguatan Kapasitas Deep Learning dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran

Sesi Deep Learning pada hari kedua dan ketiga pelatihan menggunakan kerangka Thinking Routines yang dikembangkan oleh Project Zero Harvard (Ritchhart et al., 2011) sebagai alat pedagogis utama. Thinking Routines—seperti See-Think-Wonder, Connect-Extend-Challenge, dan I Used to Think... Now I Think...—dirancang sebagai struktur berpikir sederhana yang dapat langsung diterapkan di berbagai konteks mata pelajaran untuk mendorong pemrosesan informasi yang lebih dalam, refleksi yang lebih kaya, dan pertanyaan yang lebih esensial. Peserta pertamanya mengalami sendiri penggunaan Thinking Routines sebagai 'murid', kemudian secara bertahap belajar merancang sesi pembelajaran di mana Thinking Routines menjadi jantung dari pengalaman belajar yang mereka ciptakan untuk peserta didik mereka (Ritchhart et al., 2011; Fadel et al., 2015).

Sesi lesson study pada hari ketiga (19 November 2025) memberikan pengalaman paling kontekstual dan grounded dalam seluruh rangkaian pelatihan. Enam rekaman video pembelajaran dari sekolah-sekolah di Kabupaten Kolaka Utara yang telah dikumpulkan selama tahap persiapan digunakan sebagai bahan analisis kritis bersama. Peserta diajak untuk mengamati kualitas pertanyaan yang diajukan guru dalam video tersebut—apakah pertanyaan tersebut mendorong jawaban satu kata atau memancing elaborasi yang kaya—dan mengidentifikasi momen-momen di mana guru bisa mengintervensi dengan Thinking Routine untuk mendalami pemikiran murid. Penggunaan video pembelajaran nyata dari konteks lokal ini secara dramatis meningkatkan relevansi dan transferabilitas materi pelatihan (Darling-Hammond et al., 2009; Hiebert & Stigler, 1999).

Dampak pelatihan Deep Learning yang paling dapat dirasakan secara langsung adalah perubahan kualitas pertanyaan yang diajukan peserta sepanjang kegiatan berlangsung. Di hari pertama, pertanyaan yang muncul dari peserta cenderung bersifat teknis dan prosedural: 'Bagaimana format Modul Ajar yang benar?', 'Apakah CP harus ditulis lengkap?'. Namun di hari ketiga, pertanyaan-pertanyaan bergeser menjadi konseptual dan filosofis: 'Bagaimana kita tahu bahwa murid benar-benar memahami dan bukan hanya menghafal?', 'Apa yang kita hilangkan ketika kita terlalu fokus pada target kurikulum?'. Evolusi pertanyaan ini adalah tanda yang paling fasih tentang terjadinya pembelajaran yang mendalam pada diri peserta sendiri—sebuah meta-pembelajaran tentang Deep Learning melalui proses mengalami Deep Learning secara langsung (Ritchhart et al., 2011; Fullan et al., 2018).

Relevansi temuan kegiatan pengabdian ini dengan konteks transformasi pendidikan nasional sangatlah signifikan. Keberhasilan program pelatihan ini mengkonfirmasi temuan Darling-Hammond et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa program pengembangan profesional guru yang efektif memiliki enam karakteristik utama: berfokus pada konten, incorporates active learning, supports collaboration, menggunakan model pengajaran yang baik, menyediakan coaching dan pendampingan expert, dan cukup panjang durasinya. Desain kegiatan pengabdian ini secara sadar memenuhi kelima dari enam karakteristik tersebut—satu-satunya yang belum dipenuhi secara penuh adalah durasi, mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Hal ini sekaligus menjadi justifikasi terkuat bagi perlunya program pengabdian lanjutan yang memperpanjang jangkauan dampak kegiatan ini melalui pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan (Darling-Hammond et al., 2009; Mulyasa, 2022).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 17–19 November 2025 di Kecamatan Lasusua dan Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, oleh tim dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang memuaskan. Rata-rata kompetensi guru meningkat signifikan dari 30,7% menjadi 83,9%—peningkatan 53,2 poin persentase—dengan seluruh enam indikator menunjukkan pertumbuhan yang konsisten. Seluruh 42 peserta berhasil menghasilkan Modul Ajar yang mengintegrasikan tiga pendekatan kunci—Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berbasis Cinta, dan Deep Learning—dengan rata-rata skor kualitas 81,3/100, dan 90,5% Modul Ajar dinilai siap diimplementasikan tanpa revisi substansial.

Pergeseran kualitas pertanyaan dan refleksi peserta sepanjang pelatihan menjadi bukti terkuat bahwa dampak kegiatan ini melampaui sekadar peningkatan pengetahuan menuju transformasi paradigma mengajar yang lebih mendasar. Kepada guru peserta, direkomendasikan untuk segera mengimplementasikan satu Thinking Routine dalam setiap pertemuan kelas sebagai langkah awal yang konsisten dan terukur; kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kolaka Utara, disarankan untuk menjadikan 42 guru peserta sebagai fasilitator sebaya (peer facilitator) yang mendiseminasikan materi pelatihan ke sekolah-sekolah lain melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang sudah ada; dan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, direkomendasikan untuk mengembangkan program pendampingan lanjutan selama satu semester yang meliputi kunjungan observasi kelas terjadwal dan sesi coaching online bulanan guna memastikan keberlanjutan transformasi praktik mengajar yang telah dimulai melalui pelatihan intensif ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari yang telah memberikan dukungan kelembagaan, moral, dan finansial yang sangat berarti bagi terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Apresiasi mendalam disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari atas dukungan pendanaan melalui skema pengabdian unggulan universitas, fasilitasi administrasi, dan pembimbingan akademik yang diberikan dari tahap perencanaan hingga publikasi artikel ini. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kolaka Utara beserta Pengawas Pembina jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK atas dukungan koordinasi, rekomendasi peserta, dan legitimasi kelembagaan yang sangat membantu terlaksananya kegiatan. Kepada Kepala SMPN 1 Lasusua dan Kepala SDN 1 Pakue beserta seluruh jajaran staf, disampaikan terima kasih atas penyediaan fasilitas ruang, sarana pembelajaran, dan sambutan hangat yang menciptakan suasana pelatihan yang kondusif dan menyenangkan. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada seluruh 42 guru peserta pelatihan atas kesungguhan, keterbukaan, dan semangat belajar yang luar biasa sepanjang tiga hari kegiatan berlangsung—mereka adalah para pahlawan nyata yang setiap harinya mengabdikan diri untuk masa depan generasi Kolaka Utara. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada para mahasiswa Pendidikan yang menjadi asisten fasilitator selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan

satu per satu namun telah berkontribusi bagi keberhasilan kegiatan dan penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler Publishers.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional learning in the learning profession: A status report on teacher development in the United States and abroad*. National Staff Development Council.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Kolaka Utara. (2024). *Laporan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka Kabupaten Kolaka Utara tahun 2024*. Dinas Pendidikan Kab. Kolaka Utara.
- Fadel, C., Bialik, M., & Trilling, B. (2015). *Four-dimensional education: The competencies learners need to succeed*. The Center for Curriculum Redesign.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed (M. B. Ramos, Trans.)*. Herder & Herder.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3-4), 381-391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hiebert, J., & Stigler, J. W. (1999). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*. Free Press.
- hooks, b. (1994). *Teaching to transgress: Education as the practice of freedom*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.)*. Routledge.

- Marlina, M., & Syahrial, S. (2023). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil: Studi kasus Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 115–132. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3712>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- M Muhsyanur, S. Y. S. (2023). Deep Learning in Indonesian Language Learning Transforming Educational Paradigms Through Artificial Intelligence. *TRICKS: Journal of Education and Learning Practices*, 1(2), 49–60. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/34>
- Muhsyanur. (2024a). *Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat*. 1(1).
- Muhsyanur et.al. (2024). Deep Learning Technologies Transforming the Landscape of Language Acquisition and Pedagogical Innovation. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–49. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ahalliyah/article/view/384>
- Muhsyanur et.al. (2025a). Integrating Love-Based Curriculum in Arabic and Indonesian Language Education A Conceptual Framework for Arabic Education Students at As'adiyah Islamic University Sengkang. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(4), 38–45. file:///C:/Users/HP/Downloads/4_Integrating+Love-Based+Curriculum+in+Arabic+and+Indonesian+Language+Education+A+Conceptual+Framework+for+Arabic+Education+Students+at+As'adiyah.pdf
- Muhsyanur et.al. (2025b). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Muhsyanur, M. (2024b). *Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality*. 2(5), 12–19.
- Santalia, Indo, & Muhsyanur. (2025). The curriculum of love and eco-theology as the basis of the Istiqlal declaration implementation movement. *HUMANIST: As'adiyah International Journal of Humanities and Education*, 2(1), 33–42.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Priatna, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ritchhart, R., Church, M., & Morrison, K. (2011). *Making thinking visible: How to promote engagement, understanding, and independence for all learners*. Jossey-Bass.

- Suherman, A. (2021). Tri dharma perguruan tinggi dan tanggung jawab sosial kampus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Tinggi*, 4(1), 45–62.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, Ed.). Harvard University Press.